

**PARTISIPASI DAN MOTIVASI BELAJAR WARGA BINAAN PEREMPUAN BELAJAR
PEREMPUAN TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN *LIFE SKILL* MERAJUT DI
RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB KOTA SERANG**

Karmilah, M. Syadeli Hanafi, Ino Sutisno Rawita
Pendidikan Nonformal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2221170001@untirta.ac.id , syadeli@untirta.ac.id , ino_rawita@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk (1) Partisipasi narapidana perempuan terhadap pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut di RUTAN Kelas IIB Kota Serang, (2) Motivasi narapidana perempuan terhadap pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut di RUTAN Kelas IIB Kota Serang, (3) Hasil pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut terhadap peningkatan keterampilan narapidana perempuan di RUTAN Kelas IIB Kota Serang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer, sumber data sekunder merupakan data beberapa hasil laporan perkembangan keahlian warga binaan perempuan baik tertulis maupun langsung, artikel-artikel dan penelitian-penelitian pemberdayaan warga binaan perempuan yang serupa dan sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara dengan 2 orang warga binaan perempuan, 2 orang instruktur dan 1 orang pembina. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan yaitu, tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Partisipasi belajar terhadap pendidikan *life skill* merajut benar-benar dilaksakan dengan maksimal, keterlibatan langsung warga binaan perempuan dalam belajar sudah sangat tercapai, begitupun (2) Motivai belajar baik intrinsik ataupun ekstrinsik keduanya benar sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan dan tercapai secara maksimal, selanjutnya (3) Hasil pendidikan *life skill* terhadap peningkatan keterampilan warga binaan perempuan terlihat sangat tercapai dengan dibuktikan adanya pencapaian baik kecakapan personal, sosial dan vokasional. Selain itu juga warga binaan perempuan sudah sangat menyadari tentang pentingnya mengikuti pendidikan *life skill* merajut.

Kata Kunci : Partisipasi dan Motivasi Belajar, Narapidana, Pendidikan *Life skill*

PARTICIPATION AND LEARNING MOTIVATION OF WOMEN'S STUDENTS ON THE IMPLEMENTATION OF KNITTING LIFE SKILLS AT CLASS IIB STATE DEFENSE HOUSES, SERANG CITY

Karmilah, M. Syadeli Hanafi, Ino Sutisno Rawita
Nonformal Education, Faculty of Teacher Training and Education
Sultan Ageng Tirtayasa University
2221170001@untirta.ac.id, syadeli@untirta.ac.id, ino_rawita@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this thesis is to (1) Participation of female prisoners in the implementation of knitting life skills education at RUTAN Class IIB Serang City, (2) Motivation of women inmates towards the implementation of knitting life skills education at RUTAN Class IIB Serang City, (3) Results of the implementation knitting life skill education towards improving the skills of female prisoners at RUTAN Class IIB Serang City. The method used in this research is descriptive method, the data sources used are secondary data sources and primary data sources, secondary data sources are data from several reports on the development of the assisted citizens' expertise, both written and direct, articles and research on the empowerment of assisted people. The primary data source is data obtained from interviews with 2 assisted residents, 2 instructors and 1 coach. The data collection techniques of this research are observation, interview and documentation study. The data analysis technique used is the orientation stage, the exploration stage and the member check stage. The results of this study indicate that (1) learning participation in life skills knitting education is really carried out maximally, direct involvement of assisted people in learning has been achieved, as well as (2) learning motivation, both intrinsic and extrinsic, both are very influential on educational outcomes maximally achieved, then (3) The results of life skill education towards improving the skills of the assisted residents are seen to be very achieved, evidenced by the achievement of both personal, social and vocational skills. In addition, the assisted residents are very aware of the importance of attending knitting life skills education.

Keywords: Participation and Learning Motivation, Prisoners, Life skill Education

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu secara ekonomi, Menurut Suryawati dalam Jacobus (2018:4) kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup.

Adapun tingkat kemiskinan di Provinsi Banten angka kemiskinan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) bulan Maret 2020 “sebesar 5,92 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,98 poin dibanding periode sebelumnya (September 2019) yang sebesar 4,94 persen. Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk miskin sebanyak 134,6 ribu orang dari 641,42 ribu orang pada September 2019 menjadi 775,99 ribu orang pada Maret 2020”.

Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar memandang pada fokus kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik dan terutama ketidak berdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri.

Tidak sedikit permasalahan kriminal yang banyak terjadi beralaskan ketidakmampuan diri dalam memenuhi kebutuhan pribadi sehingga sangat mendukung seseorang untuk melakukan tindak kriminal seperti halnya kejahatan-kejahatan yang kerap kali kita temui seperti perampokan, penculikan anak, penipuan dan banyak lagi lainnya, yang mana hal tersebut terjadi karena seseorang memiliki kebutuhan namun tidak mampu memenuhinya terkhusus dalam bidang ekonomi.

Tingkat kejahatan di Provinsi Banten yang di sampaikan langsung oleh Polda Banten menyatakan jumlah kriminalitas di Provinsi Banten sebanyak 4.514 namun mengalami kenaikan signifikan selama 2019, yakni mencapai 19% dibanding 2018. "Peningkatan jumlah kriminalitas di wilayah

hukum Polda Banten di 2019 sebesar 19,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tetapi hal itu diimbangi dengan jumlah keberhasilan pengungkapan sebesar 19,3%," kata Kabid Humas Polda Banten Kombes Pol Edy Sumardi, Selasa (31/12).

Pada umumnya tindak kriminal yang biasa dilakukan perempuan adalah penculikan/pelarian anak di bawah umur (Pasal 328 KUHP), Pengguguran kandungan (Pasal 248 KUHP), penganiayaan (Pasal 351 KUHP), pencurian dengan kekerasan (Pasal 365 KUHP), penipuan (Pasal 378 KUHP) dan narkoba (UU No.22 Tahun 1997).

Upaya dalam penegasan hukum, pemerintah telah bersepakat untuk mengeluarkan peraturan, yang mana peraturan ini diharapkan mampu memperbaiki bahkan mengurangi jumlah tindak kejahatan yang saat ini kerap kali terjadi. Dalam proses hukum seorang sering disebut sebagai narapida.

Dalam proses hukuman yang berlaku sering kita mengenalnya sebagai sebutan penjara atau sebutan lain yaitu Rumah Tahanan Negara (RUTAN), seorang narapida kerap kali merasa bahwa dirinya adalah orang-orang yang tidak memiliki masa depan untuk bisa merubah dirinya lebih baik.

Karena kurang kepercayaan tersebut seorang napi kerap sekali tidak memiliki keterampilan yang nantinya mampu narapida memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya paska proses hukuman atau selesainya masa hukuman di Rumah Tahanan.

Dalam pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menyatakan bahwa program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbingan kepribadian serta kemandirian yang meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektual, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani, kesadaran hukum, reintegrasi sehat dengan masyarakat, keterampilan kerja dan latihan kerja dan produksi.

Salah satu yang menyelenggarakan ke 8 pembinaan tersebut yaitu Rumah Tahanan Negara IIB Kota Serang. Rumah Tahanan Negara merupakan lembaga tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan selain itu juga digunakan sebagai tempat pembinaan terhadap narapidana yang ada di dalamnya.

Rumah Tahanan Negara IIB Kota Serang terletak di jalan Mayor Syafe'i No. 118 Serang, luas bangunan mencapai 1.687,95 M², meliputi: bangunan utama, sarana ibadah, sarana olahraga, dan halaman dalam yang dibatasi dengan ruang perkantoran, dan tembok kecil. Bangunan utama terdiri atas ruang, perkantoran, serba guna, kunjungan, kesehatan, dapur, gudang, pos jaga, kantin, dan kama-kamar hunian.

Namun, hal yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah tentang proses pembelajaran *life skill* dan bagaimana respon atau partisipasi serta motivasi narapidana khususnya narapidana perempuan. Pada umumnya proses pembelajaran kerap sulit diterima apabila keadaan seseorang baik secara fisik maupun mental dirasa kurang baik sehingga proses pembelajaran akan terhambat.

Hal tersebut dipengaruhi adanya faktor berupa tekanan mental terhadap kesalahan yang dilakukan oleh narapidana perempuan dan adanya perbedaan latar belakang baik pendidikan maupun sosial serta rendahnya pendidikan yang mencapai 40% yang hanya lulus dijenjang sekolah dasar. Perbedaan tersebut akan menghambat proses pendidikan *life skill* karena akan timbulnya rasa tidak bersemangat untuk belajar, sehingga sangat penting untuk terus meningkatkan adanya rasa partisipasi.

Dalam pelaksanaannya partisipasi menjadi salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan dan pencapaian hasil dalam sebuah program. Bentuk partisipasi tidak hanya tertuju pada hal yang bersifat kegiatan fisik saja melainkan dalam bentuk lainnya. Menurut Rahmat (2016: 142) mengartikan bahwa partisipasi sebagai bentuk kontribusi, sumbangan, dan keikutsertaan masyarakat dalam menunjang upaya peningkatan mutu pembelajaran. Upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk terus meningkatkan rasa ingin tahu terhadap proses pembelajaran

pendidikan *life skill* merajut salah satunya yaitu dorongan dalam diri narapidana perempuan berupa motivasi.

Menurut Yamin (2003) dalam Ayu (2017 : 19) "motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman". motivasi juga sebagai upaya untuk terus mengikuti proses pendidikan *life skill*. Karena pada dasarnya hasil pendidikan yang baik ditunjang karena adanya dorongan baik dari dalam diri narapida perempuan (intrinsik) dan dorongan dari luar baik berupa tuntutan maupun upaya peningkatan keterampilan narapidana tersebut (ekstrinsik). Selain itu dengan adanya motivasi dalam diri narapidana perempuan menjadikan proses pembelajaran terasa menyenangkan. Adapun upaya hadirnya partisipasi dan motivasi narapidana perempuan dalam melaksanakan pembelajaran *life skill* adalah munculnya hasil pembelajaran *life skill* berupa kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional.

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2012 : 28-31) menyatakan bahwa dalam kecakapan personal ditujukan dengan adanya pengenalan terhadap diri sendiri, dapat menggali, menemukan, mengelolal informasi dan dapat mengambil keputusan serta memecahkan masalah. Selain itu kecakapan sosial dapat dikaitkan dalam bentuk keterampilan komunikasi, kecakapan kerja sama dan manajemen serta solusi terhadap konflik.

Sedangkan kecakapan vokasional pencapaian terhadap pekerjaan atau keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian, keterampilan bekerja, dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

KAJIAN LITERATUR

Partisipasi Dan Motivasi Belajar

Belajar adalah sebuah proses seseorang dalam mencari berupa informaasi dan meningkatkan hal yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku, meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengetahuan yang ditunjang dari adanya kegiatan sebagai upaya pengembangan tersebut dan mampu

mengaktualisasikannya dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Gagne (1970) dalam Syaiful (2010:17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru.

Partisipasi belajar adalah keterlibatan seseorang dalam sebuah kegiatan baik keterlibatan itu bersifat konsep ataupun keterlibatan secara nyata gerak fisik yang terlihat.

Menurut Nurmansyah (2012 : 10) partisipasi belajar adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yaitu hasil belajar siswa yang memuaskan. Keterlibatan tersebut dapat diposisikan dalam pendidikan menjadi suatu hal yang perlu untuk terus disuarakan agar siswa bersemangat dalam mengikuti proses pendidikan.

Sedangkan Motivasi adalah setiap apa yang dilakukan manusia dengan dasar maksud dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga pencapaian tersebut mendorong seseorang untuk melakukan semua kegiatan demi tercapainya tujuan tersebut. Menurut Yamin (2003) dalam Ayu (2017 : 19) "motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman". Sedangkan Uno (2011 : 22) menyampaikan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk, mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator-indikator yang terbagi menjadi dua faktor yaitu: (1) faktor intrinsik misalnya keinginan diri, kepuasan, kebiasaan baik, kesadaran, sedangkan (2) faktor ekstrinsik antara lain: pujian, nasihat, semangat, hadiah, hukuman, dan meniru sesuatu.

PENDIDIKAN LIFE SKILL

Pendidikan *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan

pada kecakapan hidup atau bekerja. Program pendidikan *life skills* adalah "pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat" (Anwar,2012:20-21).

Selain itu Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2012:28-31) membagi *life skill* menjadi empat jenis, yaitu: Kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional. Adapun hal utama dalam proses pendidikan *life skill* adalah tentang bagaimana sebuah lembaga pemasyarakatan dapat mampu membuat warga binaan perempuan dapat mempersiapkan agar dapat memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

PELATIHAN

Pelatihan (*training*) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja. Menurut Rivai & Sagala (2014) dalam Rachmawati (2016 : 3) mengemukakan bahwa pelatihan adalah "proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai yang berorientasi dalam pelaksanaan pekerjaan saat ini agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya". Menurut Maslah dan Siti Rabiatul, (2020 : 2) merajut (bahasa Inggris knitting adalah metode membuat kain, pakaian atau perlengkapan dari benang rajut.

Berbeda dari menenun yang menyilangkan dua jajaran benang yang saling tegak lurus, merajut hanya menggunakan sehelai benang. Sebaris tusukan yang sudah selesai dipegang di salah satu jarum rajut sampai dimulainya tusukan yang baru. Menurut Wahyu Nur Arifin (2016:53) disebutkan bahwa kerajinan merajut didalamnya kerap kali menjelaskan tentang berbagai macam peralatan untuk merajut seperti: Hook/hakken/hakpen, benang, motif rajut.

PENDIDIKAN NONFORMAL

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk pemerintah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Oleh karena itu pendidikan nonformal pada umumnya dilaksanakan tidak dalam lingkungan fisik sekolah, maka pendidikan nonformal diidentikkan dengan pendidikan luar sekolah, maka objek pokok adalah anggota masyarakat.

Menurut Philip Coombs dalam Beril (2018:25-26) menyatakan bahwa Pendidikan Nonformal adalah “setiap kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberi layanan kepada sasaran peserta didik tertentu dalam mencapai suatu tujuan-tujuan belajar”. Untuk keperluan pendidikan lanjutan melengkapi pendidikan tingkat dasar dan pendidikan nilai-nilai hidup. Misalnya meditasi, pendidikan kesenian, pengajian, sekolah minggu, dan lain-lain. Seperti kita ketahui, setiap individu membutuhkan pendidikan dan pembelajaran di dalam hidupnya sepanjang hayat.

RUTAN DAN WARGA BINAAN PEREMPUAN

Menurut Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M: 04-Pr.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara Pasal 1 adalah “Rumah Tahanan Negara untuk selanjutnya dalam keputusan ini disebut RUTAN adalah untuk pelaksanaan teknis dibidang penahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Depatemen Kehakiman”.

Adapun tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan Rutan adalah melaksanakan bimbingan, perawatan, pendidikan terhadap tersangka atau terdakwa. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Perundang-undangan yang berlaku, yang diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia

Nomor : M.04.PR.07.03 Tahun 1985
Tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan bahwa, narapidana adalah “orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana)”. Dalam Rian (2018 : 25) disebutkan dalam pasal 1 poin ke 7 dalam undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, dijelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana atau hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.

Adapun hak tersebut adalah adanya proses pembinaan dengan memberikan bekal hidup baik berupa pengetahuan, keterampilan, mendapatkan program asimilasi, remisi, mendapatkan upaha atas pekerjaan dan pengalaman hidup yang positif sebagai warga yang nantinya akan kembali dilingkungannya masing-masing dan berguna dalam masyarakat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 pada Pasal 14 Ayat 1 Tentang Pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono, 2017:59) penelitian deskriptif berfokus kepada masalah sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Tempat untuk penelitian adalah Rumah Tahanan Negara Kelas BII Kota Serang terletak di jalan Mayor Syafe'i No. 118 Serang .

Waktu yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu bulan september 2020 sampai dengan bulan April 2021. Sumber Data yang digunakan yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer, sumber data sekunder merupakan data beberapa hasil laporan perkembangan keahlian warga binaan perempuan baik tertulis maupun langsung, artikel-artikel dan penelitian-penelitian pemberdayaan warga binaan perempuan yang serupa dan sumber data primer,

Menurut Sugiyono (2014:308) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul atau

data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara peneliti dengan sasaran penelitian. sebagian informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian, data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara dengan 2 orang warga binaan perempuan, 2 orang instruktur dan 1 orang pembina. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan yaitu, tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipasi Belajar Warga binaan Perempuan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang

Dalam partisipasi belajara terdapat tujuh hal yang harus dicapai, diantaranya adalah Partisipasi bertanya, menjawab, menyelesaikan tugas, berdiskusi, mencatat, mengerjakan tes individu dan partisipasi Menyimpulkan. Pada poin tersebut harus tercapai dalam proses pembelajaran. Hal ini benar dilakukan oleh Warga binaan perempuan Perempuan dalam proses pembelajaran *life skill* merajut.

Pada partisipasi bertanya Warga binaan perempuan Perempuan melakukan hal tersebut dengan sangat antusias, hal ini disampaikan langsung oleh W.SD.1/R1.F1/A1/I.1, menyampaikan bahwa:

“Iya, saat pelaksanaan pendidikan life skill saya bertanya apa yang belum saya tahu, bertanya dan minta dipraktikkan langsung”.

Selain itu dalam partisipasi berdiskusi Warga binaan perempuan Perempuan mencapai secara maksimal, pernyataan ini disampaikan langsung oleh informan lain yaitu W.SD.1/R2.F1/A1/I.4, ia berasumsi bahwa:

“Iya kami pas ngerajut suka ngobrol-ngobrol tentang motif baru, cara-cari baru dan kadang ada masalah saat merajut kami diskusikan, selain itu instruktur juga bilang kalo kita ada kesulitan suruh nanya-nanya. Kami mendengarkan arahan dan kalo gak paham nanya ke yang lainnya”.

Dalam proses pendidikan *life skill* keterlibatan warga binaan perempuan benar-

benar nyata terjadi seperti berdiskusi, saling memberikan masukan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan partisipasi belajar sangat menunjang untuk terjadinya proses pendidikan yang maksimal.

Motivasi Belajar Warga Binaan Perempuan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang

Dalam motivasi belajar dorongan baik dari dalam diri Warga binaan perempuan Perempuan ataupun di pengaruhi dari luar menjadi hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam proses motivasi belajar terbagi menjadi dua faktor yaitu: (1) faktor instrinsik misalnya keinginan diri, kepuasan, kebiasaan baik, kesadaran, sedangkan (2) faktor ekstrinsik antara lain: pujian, nasihat, semangat, hadiah, hukuman, dan meniru sesuatu.

Dari hasil wawancara dalam motivasi intrinsik pada unsur keinginan diri terlihat sudah tercapai dengan maksimal, hal ini disampaikan langsung oleh W.SD.1/R1.F2/A2/I.1, ia menyatakan bahwa:

“Iya, jadi saya ikut ini karena saya sadar agar bisa merajut dan keluarga di rumah mendukung kegiatan saya. Selain itu merajut juga dapat memenuhi kebutuhan saya saat di dalam penjara dan bisa menjadi bekal nanti ketika keluar”

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh pendapat informan lain yaitu W.SD.1/R2.F2/A2/I.1, menyatakan bahwa:

“Alasan saya mengikuti pendidikan ini adalah karena saya sadar bahwa kemampuan ini bisa jadi usaha dan bekal nanti ketika kembali ke masyarakat. Selain itu juga biar gak suntuk di kamar dan lumayan buat tambah keterampilan”.

Selain itu pada unsur kebiasaan baik sudah direspon dengan sangat maksimal, Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dari hal yang tidak baik menjadi baik. Untuk lebih jelasnya dapat peneliti jelaskan secara husus sebagai berikut: Menurut W.SD.1/R1.F2/A2/I.3, menyatakan bahwa:

“Dengan mengikuti pendidikan life skill saya bisa berpikir lebih baik dan mengisi waktu dengan kegiatan merajut.

Iya, sangat berubah saya lebih banyak kegiatan dan tidak merasa bosan”

Pernyataan tersebut ulas kembali oleh pendapat W.SD.1/R2.F2/A2/I.3, menjelaskan bahwa:

“Semenejak saya mengikuti pendidikan lie skill saya lebih aktif dan gak mudah jenuh. Iya, kegiatan ini sanagt memberikan perubahan dalam diri saya, saya jadi ada kegiatan dan bisa bareng-bareng sama yang lainnya”.

Jauh dari hal tersebut bahwa motivasi ekstrinsik begitu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, seperti memberikan pujian menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap respon positif bagi Warga binaan perempuan Perempuan hal ini dinyatakan langsung oleh Peneliti melihat bahwa ketentuan tersebut benar sangat mempengaruhi terhadap hasil dan nyata dirasakan langsung oleh warga binaan perempuan. Pernyataan ini diperkuat langsung oleh informan pertama yaitu W.SD.3/R1.F2/A2/I.1, ia menyampaikan bahwa:

“Iya, memang betul sekali ketika warga binaan perempuan diberikan pujian atas karya yang dibuatnya dia merasa senang, bangga dan makin bersemangat dalam mengikuti proses pendidikan life skill”.

Hasil Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut Terhadap Peningkatan Keterampilan Warga Binaan Perempuan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang

Dalam hasil pelaksanaan pendidikan life skil merajut pencapaian terhadap kecakapan menjadi hal yang sangat penting. Hal ini jelas menjadi tujuan utama dilakukannya pendidikan life yaitu tercapainya kecakapan personal, sosial dan vokasional.

Dalam kecakapan personal diantaranya terdapat indikator keberhasilan ditujukan dengan adanya pengenalan terhadap diri sendiri, dapat menggali, menemukan, mengelolal informasi dan dapat mengambil keputusan serta memecahkan masalah. Dalam kecakapan personal terlihat sudah sangat tercapai secara maksimal, hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan langsung dalam pencapaian terdapa pengenalan dalam diri, disampaikan langsung oleh kesadaran tentang pentingnya

pendidikan *life skill* merajut dalam diri narapidana perempuan, hal tersebut dijelaskan oleh pembina yaitu W.SD.3/R1.F3/A3/I.1, menyatakan bahwa:

“Iya ada perubahan yang sangat terlihat, warga binaan perempuan terlihat lebih bersemangat dan warga binaan perempuan memahami tentang pentingnya pendidikan life skill ini. Selain keterampilan warga binaan perempuan bertambah hal ini juga bisa dijadikan sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat”

Selain itu pernyataan lain menguatkan dalam unsur mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah bahwa keterampilan warga binaan perempuan perempuan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah ketika dihadapkan dalam sebuah kondisi yang dirasa sulit untuk diselesaikan, warga binaan perempuan mampu menghadapi hal tersebut dengan seksama dan bijaksana.

Dalam kecakapan sosial bahwa keterampilan komunikasi, kecakapan kerja sama dan manajemen serta solusi terhadap konflik, menjadi hal yang penting untuk dicapai secara maksimal dan tujuan tersebut nyata terjadi dalam proses pendidikan *life skill* merajut.

Bentuk kerjasama yang terlihat nyata ketika instruktur mengarahkan untuk membuat suatu karya maka warga binaan perempuan antusias mengerjakannya dengan saling membantu baik terlibat secara langsung maupun hanya sekedar memberikan masukan berupa arahan-arahan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat salah satu pembina yaitu W.SD.3/R1.F3/A3/I.2, menyatakan bahwa:

“Yang saya lihat iya, saling membantu. Saling memberikan masukan dan kalo ada yang kurang rapih diarahkan biar lebih rapih, warga binaan perempuan juga tidak sungkan untuk meminta bantuan temannya ketika ada kesulitan dan ada yang belum dipahami baik dari pengaplikasian teknik maupun kebingungan saat memilih warna benang sebagai bahan dasar merajut, itu yang saya lihat”.

Dengan adanya kegiatan pendidikan keterampilan ini warga binaan perempuan lebih terlihat harmonis satu sama lain, kedekatan tidak hanya sebatas rekan belajar

ketika pelaksanaan dilapangan melainkan ketika di kamar blok pun mereka saling membantu baik perihal karya merajut maupun dalam hal lain seperti mempromosikan karya warga binaan perempuan lain ke teman-teman yang tidak mengikuti pendidikan *life skill*. Pernyataan tersebut didukung juga oleh salah satu instruktur yaitu W.SD.2/R2.F3/A3/I.2, ia berpendapat bahwa:

“Saya lihat, sering dikerjakan dan saling sharing memberikan masukan serta kerjasama dalam disesuaikan dengan cara yang dimiliki. Dalam kerja sama tersebut saya melihat warga binaan perempuan tidak saling membesarkan ego ketika berpendapat semuanya berjalan layaknya proses pendidikan nonformal yaitu berasaskan kekeluargaan, saling mengarahkan tapi tidak saling memaksakan pendapat yang diberikan. Kebersamaan dan kerjasamanya terlihat begitu erat mungkin karena keseringan bareng-bareng kali yah”.

Dalam kecakapan vokasional yaitu pencapaian terhadap pekerjaan atau keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian, keterampilan bekerja, dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Pembahasan

Partisipasi Belajar Warga Binaan Perempuan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dibahas diatas tentang partisipasi belajar narapidana perempuan terhadap pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut di RUTAN Kelas IIB Kota Serang yang didalamnya mencakup beberapa indikator keberhasilan dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan *life skill* merajut, partisipasi belajar berupa keterlibatan langsung narapidana perempuan dalam proses pendidikan sudah sesuai dengan ketentuan yang diharapkan.

Hal tersebut dibenarkan dalam penelitian terdahulu, disampaikan bahwa seseorang harus beradaptasi dengan kondisi dirinya setelah menyandang predikat ”mantan narapidana”, termasuk dalam membuat perencanaan setelah bebas.

Umumnya partisipan berencana untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah bebas.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup ini, partisipan harus mempersiapkan diri secara mandiri. Hal ini sesuai dengan temuan focus group discussion dengan napi yang menyatakan bahwa setelah bebas, sebagian besar napi harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi makanan, pakaian, perumahan, dan transportasi, (Megah Andriany, Vol. II No. 2, hal 4: 2011). Oleh karena itu penting untuk warga binaan perempuan merespon dengan baik proses pendidikan *life skill* merajut di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang.

Namun terdapat ketidak sesuaian dalam keberhasilan partisipasi menulis pada proses pembelajaran, hal tersebut karena memang dalam proses pendidikan *life skill* merajut warga binaan perempuan lebih cenderung menggunakan pemahaman secara langsung yaitu implementasi atau praktek langsung terhadap apa yang disampaikan instruktur saat itu juga.

Selain itu dalam proses pendidikan *life skill* merajut narapidana perempuan yang mana dalam hal ini menjadi warga binaan perempuan atau siswa merupakan usia yang sudah lanjut. Sehingga untuk menggunakan konsep pendidikan yang sesuai dengan ketentuan pada umumnya seperti menulis materi dan menyalin apa yang disampaikan oleh instruktur sangat sulit untuk dilakukan.

Menurut peneliti hal ini sudah sesuai dilihat dari respon warga binaan perempuan dalam melibatkan diri terhadap beberapa kegiatan yang menunjang tercapainya sebuah tujuan dalam proses pendidikan *life skill* yaitu meningkatnya keterampilan merajut bagi narapidana perempuan di RUTAN Kelas IIB Kota Serang. Kegiatan yang menunjang dimaksudkan pada keterlibatan warga binaan perempuan dalam memberikan respon terhadap kegiatan tanya jawab, menyelesaikan tugas, berdiskusi, mencatat, mengerjakan tes/tugas individu dan menyimpulkan materi yang disampaikan oleh instruktur saat proses pendidikan *life skill* merajut berlangsung.

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang sudah dilakukan, bahwa peneliti melihat secara langsung tentang bagaimana respon warga binaan perempuan saat proses pendidikan *life skill* warga

binaan perempuan terlibat secara aktif. Menurut Nurmansyah, (2012 : 10) mengartikan bahwa partisipasi belajar adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yaitu hasil belajar siswa yang memuaskan. Keterlibatan tersebut dapat diposisikan dalam pendidikan menjadi suatu hal yang perlu untuk terus disuarakan agar siswa bersemangat dalam mengikuti proses pendidikan.

Hal tersebut jelas bahwa keberhasilan dalam proses pendidikan adalah adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tersebut baik berupa keterlibatan secara nyata dalam bentuk fisik atau keterlibatan secara psikis, dalam hal ini siswa tersebut adalah warga binaan perempuan.

Motivasi Belajar Warga Binaan Perempuan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut di Rumah Tahanan Negara IIB Kota Serang.

Motivasi Intrinsik

Dalam rumusan masalah poin kedua dalam penelitian ini, peneliti menghususkan wawancara yang dilakukan dibagi menjadi dua macam, yaitu untuk motivasi intrinsik hanya ditujukan kepada warga binaan perempuan. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat melihat secara detail, jelas dan nyata bahwa motivasi dalam diri warga binaan perempuan benar-benar ada dibuktikan dengan pernyataan langsung dari warga binaan perempuan tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada warga binaan perempuan mengenai motivasi intrinsik yang didalamnya terdapat beberapa poin indikator diantaranya adalah keinginan diri, kepuasan, kebiasaan baik, dan kesadaran terhadap pentingnya hasil pendidikan tersebut. Sedangkan menurut Sardiman (2006) “motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.

Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari dalam diri narapidana tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar

yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri atau dengan kata lain motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri peserta didik.

Menurut peneliti ketentuan diatas sudah sangat sesuai dengan apa yang saat ini dirasakan oleh warga binaan perempuan, yaitu diantaranya menyadari pentingnya pendidikan *life skill* merajut sebagai sebuah upaya menambah keterampilan, mata pencaharian dan sebagai bekal ketika nanti kembali ke masyarakat.

Peneliti juga melihat bahwa dengan adanya pendidikan keterampilan ini warga binaan perempuan lebih produktif dengan memanfaatkan waktu luang dan meminimalisir rasa jenuh ketika berada didalam kamar blok.

Artinya adalah bahwa benar respon berupa motivasi intrinsik sudah tercapai dengan maksimal sebagai salah satu faktor yang mampu mempengaruhi hasil pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut di RUTAN Kelas IIB Kota Serang.

Motivasi Ekstrinsik

Dalam proses pembelajaran motivasi ekstrinsik atau dorongan dari luar menjadi salah satu unsur yang berpengaruh terhadap sebuah hasil yang akan dicapai. Oleh karena itu peneliti menjadikan motivasi intrinsik sebagai bahan pengujian dalam proses pendidikan *life skill* merajut di RUTAN Kelas IIB Kota Serang. Peneliti melihat bahwa dalam indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam rumusan masalah kedua ini penting untuk melakukan wawancara terhadap pembina, instruktur dan warga binaan perempuan.

Karena dalam motivasi ekstrinsik yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana faktor luar mampu berpengaruh terhadap respon belajar warga binaan perempuan dalam mengikuti pendidikan *life skill* merajut. Menurut Sardiman (2001) dalam Ayu (2017 : 31-32) motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar”.

Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah. Motivasi ekstrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar

karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar.

Hal itu ditegaskan kembali menurut salah satu hasil penelitian terdahulu, menyampaikan bahwa pembinaan dilakukan secara sistematis dan continue pembinaan ini mengandung pengertian bahwa pembinaan yang dilakukan setiap hari kepada narapidana mempunyai keterikatan satu dengan yang lainnya sehingga narapidana dapat sedikit demi sedikit mengerti mengenai materi yang disampaikan. Penyampaian materi oleh petugas disampaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing narapidana, (Octavia Sri Handayani, 50:2010).

Pembina dan instruktur sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan perempuan, karena jika warga binaan perempuan diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri warga binaan perempuan tersebut akan hilang.

Melihat pentingnya motivasi ekstrinsik dalam proses pendidikan *life skill* peneliti menyampaikan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan baik kepada pembina, instruktur dan warga binaan perempuan dapat disimpulkan tiap-tiap indikator yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pendapat yang menyampaikan bahwa dorongan dari luar baik berupa kata-kata motivasi, ucapan selamat, apresiasi, nasihat maupun dalam bentuk reward dapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap meningkatnya motivasi belajar warga binaan perempuan dalam pendidikan *life skill* merajut di RUTAN Kelas IIB Kota Serang.

Hasil Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut Terhadap Peningkatan Keterampilan Warga Binaan Perempuan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pembina dan instruktur tentang hasil pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut yang didalamnya mencakup pencapaian keberhasilan tentang kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan

vokasional dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan motivasi belajar narapidana sangat menunjang untuk mampu mencapai kecakapan yang diharapkan. Adapun secara husus akan peneliti bahas sebagai berikut.

Kecakapan Personal

Dari hasil wawancara terhadap pembina tentang kecakapan personal yang didalamnya terdapat hal yang harus dicapai yaitu pengenalan terhadap diri sendiri, dapat menggali, menemukan dan mengelola informasi dan dapat mengambil keputusan serta memecahkan masalah.

Kecakapan personal yang mencangkup kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Peneliti melihat bahwa warga binaan perempuan sudah sangat mampu untuk bisa memahami tentang apa yang sebenarnya menjadi tujuan dalam proses pendidikan *life skill* ini, setelah warga binaan perempuan mengikuti pendidikan *life skill* merajut ini perbedaan sikap dan pengenalan terhadap diri sendiri terlihat begitu sangat berbeda, warga binaan perempuan lebih bersemangat dan terus termotivasi untuk semakin rajin mengikuti pendidikan *life skill* merajut ini.

Artinya adalah tujuan diberikannya bimbingan berupa pendidikan *life skill* sudah sangat membantu untuk bisa menjadikan warga binaan perempuan lebih terampil, kreatif dan memiliki masa depan yang cerah, hal itu serupa dengan apa yang disampaikan bahwa pendidikan *life skills* adalah “pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat” (Anwar,2012:20-21).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap poin yang sudah ditentukan dalam indikator keberhasilan tersebut sudah tercapai dengan maksimal. Pernyataan tersebut dibuktikan karena warga binaan perempuan mampu memahami dengan jelas

tentang manfaat mengikuti pendidikan *life skill* merajut.

Kecakapan Sosial

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pembina dan instruktur tentang kecakapan sosial pada hasil pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut di RUTAN Kelas IIB Kota Serang, dalam hal ini hasil yang dimaksud adalah tercapainya indikator berupa keterampilan berkomunikasi dan kecakapan kerjasama.

Peneliti melihat bahwa dalam kecakapan sosial hal yang menjadi utama untuk diperhatikan adalah tentang bagaimana warga binaan perempuan mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya dengan benar-benar memperhatikan tentang apa yang sedang dibahas, dengan demikian keduanya akan merasa saling mengerti dalam artian akan tumbuh rasa empati sehingga akan tumbuh hubungan yang harmonis.

Dengan tegas disampaikan bahwa Kecakapan sosial mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan Sosial dapat berupa keterampilan komunikasi dan kecakapan dalam berkomunikasi, (Anwar, 2012: 28-31).

Kecakapan Vokasional

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pembina dan instruktur yang didalamnya menjelaskan tentang kecakapan vokasional, peneliti menemukan berbagai respon yang disampaikan oleh informan tentang keberhasilan pencapaian pada keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian dan keterampilan menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Dalam kecakapan vokasional hal utama yang menjadi tujuan dalam pendidikan *life skill* merajut ini adalah tentang bagaimana warga binaan perempuan mampu memiliki bekal untuk kembali ke masyarakat berupa keterampilan yang dapat menunjang kebutuhan pokok sehari-hari terutama hasil yang didapatkan mampu

memiliki nilai jual yang tinggi sehingga warga binaan perempuan dapat memiliki penghasilan dari keterampilan yang ia miliki.

Hal tersebut dipertegas dalam hasil penelitian terdahulu, menyampaikan bahwa metode Bottom up Approach atau pendekatan dari bawah ke atas diterapkan terhadap narapidana pada saat memilih program pembinaan kemandirian sesuai dengan bakat dan minatnya, tujuannya adalah memberi keterampilan bagi narapidana setelah ia bebas.

Dengan keterampilan yang dimiliki, mantan narapidana dapat memanfaatkan sebagai mata pencaharian. Setelah mantan narapidana memiliki mata pencaharian diharapkan tidak melakukan pengulangan tindak pidana, (Octavia Sri Handayani, 49 :2010). Oleh karena itu dalam pendidikan keterampilan keberhasilan dalam unsur bermata pencaharian diartikan bahwa keterampilan tersebut mampu memberikan bekal berupa usaha yang nantinya akan dimanfaatkan oleh warga binaan perempuan sebagai penunjang berupa pengasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya bahwa keterampilan bermata pencaharian dapat dibuktikan dengan adanya keterampilan yang saat ini dimiliki oleh warga binaan perempuan dan sudah memiliki nilai jual atau dapat disebut juga bahwa produk yang dihasilkan dari keterampilan tersebut memang benar-benar sudah ada yang terjual, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari selama ditahanan.

Kesadaran terhadap pentingnya bekal tersebut bagi warga binaan perempuanpun menjadi hal yang perlu untuk dibangun, hal itu dibenarkan menurut hasil penelitian terdahulu menyampaikan bahwa: "Rencana mengaplikasikan ketrampilan yang diperoleh di Lapas dibentuk dari kategori untuk menambah penghasilan dan untuk disosialisasikan dengan orang lain. Rencana untuk menambah penghasilan diungkapkan dalam pernyataan berikut: "Jadi aku keluar aku bisa, seandainya pun aku nggak dapat kerja aku bisa jualan kue, nitip terima dari arisan, bisa jahit..." (P1, dalam Megah Andriany, Vol. II No. 2, hal 3).

Selain itu kecakapan vokasional seringkali disebut dengan "kecakapan kejuruan", artinya kecakapan yang dikaitkan

dengan bidang pekerjaan tertentu atau keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian, keterampilan bekerja, dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa dalam kehidupan nyata, antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif, (Anwar, 2012: 28-31).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan-temuan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas secara keseluruhan membahas tentang partisipasi dan motivasi belajar narapidana perempuan terhadap pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut di RUTAN Kelas IIB Kota Serang dianggap sudah tercapai dengan maksimal.

Setelah menganalisis data hasil penelitian tentang partisipasi dan motivasi belajar narapidana perempuan terhadap pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Partisipasi Belajar Warga Binaan Perempuan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut di Rumah Tahanan Negara IIB Kota Serang

Pendidikan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi sebuah masalah, oleh karena itu konsep pendidikan akan dilakukan sesuai dengan kadar permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksudkan kepada bagaimana warga binaan perempuan dalam memberikan respon berupa aktif dalam bertanya ketika ada materi yang belum dipahami, menjawab ketika instruktur atau warga binaan perempuan lainnya yang bertanya, menyelesaikan tugas sebagai bentuk evaluasi dalam proses pendidikan tersebut sehingga hasil evaluasi menjadi pertimbangan yang kuat terhadap pencapaian hasil yang sudah ditentukan.

Seperti dilakukannya diskusi antara pembina, instruktur, warga binaan perempuan dengan warga binaan perempuan lainnya, hal ini bertujuan agar saling memberikan masukan dan membantu

terhadap apa yang belum kita pahami. Selain itu penarikan kesimpulan terhadap materi yang disampaikan menjadi hal yang penting untuk dilakukan sehingga materi yang luas dapat lebih mudah dipahami. Namun dalam penelitian ini terdapat sedikit kekurangan yaitu keharusan warga binaan perempuan dalam menulis materi tidak dilakukan sebagai mana mestinya. Hal ini dikarenakan faktor usia yang relatif tidak lagi produktif menjadikan warga binaan perempuan enggan untuk menulis materi layaknya siswa pada umumnya.

Motivasi Belajar Warga Binaan Perempuan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut di Rumah Tahanan Negara IIB Kota Serang.

Dalam penelitian ini motivasi yang dimaksudkan pada motivasi belajar warga binaan perempuan berupa rasa bahagia atau rasa semangat dalam mengikuti pendidikan *life skill* merajut yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dipengaruhi dari luar. Motivasi yang terjadi dalam penelitian ini tentang warga binaan perempuan menyadari pentingnya pendidikan *life skill* merajut sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ketika nanti kembali ke masyarakat.

Sehingga akan timbul keinginan dan semangat untuk terus mengikuti pendidikan *life skill* sampai rasa puas terhadap hasil berupa karya yang didapatkan dari proses pendidikan *life skill* merajut tersebut. Dalam penelitian ini anatar motivasi belajaran intrinsik dan ekstrinsik dapat disimpulkan keduanya sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut di RUTAN Kelas IIB Kota Serang, karena tanpa adanya motivasi proses pendidikan tidak akan berjalan dengan efektif dan pencapaian hasil yang dituju tidak akan tercapai dengan maksimal.

Namun dalam penelitian ini terdapat kelemahan yang bersumber pada motivasi ekstrinsik yaitu pada ketentuan pemberian hukuman dalam proses pendidikan *life skill* merajut, hal tersebut tidak direspon dengan baik karena warga binaan perempuan merupakan usia yang sudah tidak lagi produktif atau usia yang sudah lanjut. Sehingga untuk menerapkan hukuman sangat tidak sesuai bahkan lebih cenderung

cocok ketika dilakukan upaya pengarahan secara terarah.

Hasil Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut Terhadap Peningkatan Keterampilan Warga Binaan Perempuan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang.

Dalam pendidikan *life skill* merajut yang dilakukan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kota Serang harapan besar untuk bisa menghasilkan keterampilan yang dapat menunjang kehidupan warga binaan perempuan dimasa depan. Hal itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi tujuan dalam pencapaian hasil pelaksanaan pendidikan *life skill* dapat tercapai dengan maksimal ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan pengenalan terhadap diri sendiri terlihat begitu sangat berbeda, warga binaan perempuan lebih bersemangat dan terus termotivasi untuk semakin rajin mengikuti pendidikan *life skill* merajut ini.

Selain itu kecakapan sosial yang menjadi utama untuk diperhatikan adalah tentang bagaimana warga binaan perempuan mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya dengan benar-benar memperhatikan tentang apa yang sedang dibahas, dengan demikian keduanya akan merasa saling mengerti dalam artian akan tumbuh rasa empati sehingga akan tumbuh hubungan yang harmonis. Kecakapan sosial mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Adapun kecakapan vokasional hal utama yang menjadi tujuan dalam pendidikan *life skill* merajut ini adalah tentang bagaimana warga binaan perempuan mampu memiliki bekal untuk kembali ke masyarakat berupa keterampilan yang dapat menunjang kebutuhan pokok sehari-hari terutama hasil yang didapatkan mampu memiliki nilai jual yang tinggi sehingga warga binaan perempuan dapat memiliki penghasilan dari keterampilan yang ia miliki.

Namun dalam hasil pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut ini terdapat kelemahan yaitu tingkat bermata pencaharian masih relatif minim, hal tersebut terjadi karena belum adanya fasilitas yang menunjang untuk pemasaran produk secara luas. Produk yang dihasilkan

biasanya hanya ditawarkan kepada teman-teman blok kamar, keluarga saat kunjungan dan ditawarkan kepada pegawai RUTAN saja.

Saran

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan beberapa rekomendasi sebagai bahan kajian dan evaluasi untuk keberhasilan kegiatan pendidikan *life skill* merajut di Rumah Tahanan Kelas IIB Kota Serang baik untuk pembimbing, instruktur lembaga yang berkaitan. Berikut rekomendasi untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan *life skill* merajut. **Partisipasi Belajar Warga Binaan Perempuan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang.**

Untuk lembaga, pembina dan instruktur diharapkan terus meningkatkan upaya dalam membuat warga binaan perempuan agar lebih bersemangat dalam melibatkan diri pada proses pendidikan *life skill* merajut serta penyediaan sarana dan prasarana secara maksimal sehingga tujuan yang diharapkan mampu tercapai dengan maksimal dan warga binaan perempuan dengan sendirinya akan menyadari tentang pentingnya mengikuti pendidikan *life skill* merajut ini.

Motivasi Belajar Warga Binaan Perempuan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang.

Pada motivasi belajar diharapkan peran lembaga, pembina dan instruktur dalam memberikan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan merajut dapat dilakukan lebih terstruktur, maksudnya adalah dalam proses pendidikan *life skill* merajut referensi dan panduan dalam bentuk modul dapat disediakan secara khusus. Sehingga proses pendidikan akan berlangsung sesuai dengan tahapan yang sudah ditentukan didalam modul.

Hasil Pelaksanaan Pendidikan *Life skill* Merajut Terhadap Peningkatan Keterampilan Warga Binaan Perempuan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang.

Dalam hasil pelaksanaan pendidikan *life skill* semua tujuan yang mampu menunjang bekal warga binaan perempuan dalam bidang keterampilan sudah tercapai dengan baik. Namun peneliti melihat bahwa

belum adanya upaya lembaga dalam memberikan fasilitas untuk promosi karya merajut yang dilakukan secara kontinu melainkan hanya pada even tertentu saja. Baiknya promosi dilakukan secara terus menerus sehingga jumlah penjualan produk akan terus meningkat dan kebutuhan warga binaan perempuan dapat terpenuhi dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Azis Ayu Lestari. (2017). "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X di Smkn 4 Makassar". Universitas Negeri Makassar.
- Fauziah Lisa, Bagian Sekretaris Rutan Kelas IIB Kota Serang, diwawancarai oleh Karmilah pada tanggal 20 Februari 2021.
- Firmansyah Beril. (2018). Model Pendidikan Nonformal Lembaga Bimbingan Belajar Mentari Ilmu 3 di Kecamatan Sukun Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Handayani Octavia Sri. (2010). "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Rangka Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (Recidive) di Lapas Kelas II A Sragen. Penulisan Hukum. Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Jacobus, dkk. (2018). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara". Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* Vol.19 No.7. Hal,1-4
- Masih, Siti Rabiatul A. (2020). Pelatihan Kerajinan Tas Rajut Bagi Remaja Putri di Desa Mambalan-Selaparang. Program Studi Pendidikan Biologi, Fstt, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. Volume 3, Nomor 2. Hal,2
- Rachmawati Watie. (2016). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt Bank Bjb Kantor Cabang Suci Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*. 9(1), 3-3.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>) Diakses tanggal 15 Desember 2020

hasil keuntungan dari penjualan rajut tersebut. Atau bahkan RUTAN Kelas IIB Kota Serang bisa memfasilitasi untuk menyediakan lembaga koperasi yang memfasilitasi produk-produk hasil karya warga binaan perempuan.